

## **BAB V KESIMPULAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berikut ini adalah beberapa rincian kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Dari hasil penelitian yang di lakukan terdapat beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi transformasi pola permukiman di Tambak Lorok yaitu.
  - a. Migrasi nelayan dari daerah lain,
  - b. Ruang terbuka publik terpecah-pecah karena tersegregasi oleh jalan setapak
  - c. Pesat tumbuh dan berkembang infrastruktur jalan di kawasan permukiman ini menyebabkan penggunaan moda transportasi sungai terabaikan.
  - d. Kegiatan sosial masyarakat nelayan lebih banyak terjadi di ruang perkotaan yang mudah diakses dari jalan darat, tidak lagi di pinggir sungai
  - e. Adanya perubahan konfigurasi spasial tata guna lahannya

2. Bentuk transformasi sosial budaya dan fisik permukiman di desa Tambak Lorok yaitu:

1. Transformasi sosial

Perubahan sosial tersebut terjadi pada masyarakat Tambak Lorok mulai dari aspek kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup. Meningkatnya aksesibilitas dan mobilitas penduduk berimplikasi pada homogenitas warga penghuni kampung Tambak Lorok **kawasan disekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi kawasan industri, pergudangan dan pelabuhan.** Ritme kaum pendatang non nelayan, yang populasinya semakin lama semakin banyak, berbeda dengan ritme kehidupan nelayan. Berangkat pagi dan pulang sore adalah ritme keseharian mereka. Entitas nelayan sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) tipologi, yaitu; 1) nelayan penangkap ikan, 2) nelayan pekerja bagan, dan 3) nelayan penyedia jasa sewa perahu. Sedangkan non nelayan terdiri dari: 1) Buruh, 2) Pegawai, 3) Pedagang. Masing masing entitas cenderung hidup berkelompok menyebabkan zonasi kawasan permukiman nelayan menjadi terpecah pecah

Dalam sebuah proses apalagi proses kehidupan, terjadi perubahan adalah sesuatu alami. Perubahan jumlah penduduk, profesi, kebiasaan/gaya hidup dan bahkan tata nilai dan sebagainya merupakan hal yang umum terjadi dalam suatu kelompok

masyarakat termasuk dalam masyarakat Tambak Loro. Perubahan-perubahan yang pada dasarnya terjadi secara alamiah semakin dipercepat dengan arus modernitas yang melanda hampir setiap belahan dunia. Di desa tambak lorok bukan hanya transformasi secara Alami aja yang terjadi tetapi juga adanya program pemerintah yang menyebabkan transformasi permukiman berubah.

## 2. Transformasi fisik

- a. Lokasi ruang perkotaan bergeser dari tepi/pinggiran sungai menjadi ke daratan.
- b. Terjadi perubahan orientasi ruang, awal terbentuknya berorientasi ke sungai laut kemudian berubah menjadi berorientasi ke daratan.
- c. Dari analisis diagram bisa terlihat ruang pada awalnya imajiner (tepi sungai dan pantai) sekarang menjadi lebih jelas dan tangible (diantara bangunan dan jalan).dan meningkatnya kepadatan bangunan di desa tambak lorok.
- d. Dari analisis diagram terlihat kepadatan bangunan menyebabkan sedikitnya tempat ruang terbuka di wilayah tambak lorok memaksa warga untuk memanfaatkan ruang terbuka yang tersisa secara maksimal

## 5.2. Saran

Merujuk dari kesimpulan hasil penelitian yang telah didapatkan beberapa hal penting dapat direkomendasikan, yaitu:

### a. Bagi penelitian lanjutan

Penelitian tentang transformasi lingkungan permukiman nelayan belum banyak dilakukan. Harus diakui penelitian ini belum secara jelas mengungkap faktor penyebab terjadinya transformasi lingkungan permukiman. Oleh karenanya perlu ditindak lanjuti dengan serangkaian penelitian dengan obyek yang mirip, tetapi dengan fokus yang berbeda. Dengan demikian bisa dipakai sebagai rujukan dalam menyusun rencana pengembangan dan pengendalian penggunaan kawasan permukiman tanpa harus menghilangkan kebiasaan, adat dan kultur masyarakatnya.

### b. Bagi Pemerintah Kota Semarang

Suatu kawasan yang unik seperti halnya permukiman nelayan seharusnya mendapatkan perhatian dan penanganan yang spesifik. Justifikasi empirik menunjukkan bahwa pembangunan dan pengembangan kawasan permukiman dengan hanya

menekankan pada aspek fisiknya saja, berpotensi menghilangkan kearifan lokal, budaya dan adat istiadat masyarakatnya yang telah berakar lama. Dengan demikian rencana pengembangan dan pemanfaatan kawasan permukiman seharusnya tidak hanya berdimensi fisik saja tetapi harus mempertimbangkan dimensi sosial budaya dan temporalnya.

